

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA  
LANSIA UMUR DI ATAS 60 TAHUN DI DUSUN  
TANGGULANGIN, PANDEAN, NGABLAK,  
MAGELANG, JAWA TENGAH**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
MUH FERY SETYAWAN  
090201062**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2013**

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA  
LANSIA UMUR DI ATAS 60 TAHUN DI DUSUN  
TANGGULANGIN, PANDEAN, NGABLAK,  
MAGELANG, JAWA TENGAH**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners – Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
MUH FERY SETYAWAN  
090201062**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ‘AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA  
LANSIA UMUR DI ATAS 60 TAHUN DI DUSUN  
TANGGULANGIN, PANDEAN, NGABLAK,  
MAGELANG, JAWA TENGAH**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
MUH FERY SETYAWAN  
090201062**

Telah disetujui oleh pembimbing, pada tanggal: 24 Juli 2013

Pembimbing

Syaifudin, S.p.d., M.Kes

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
MENGHADAPI KEMATIAN LANSIA UMUR DI ATAS 60  
TAHUN DI DUSUN TANGGULANGIN, PANDEAN,  
NGABLAK, MAGELANG, JAWA TENGAH

Muh Fery Setyawan, Syaifudin  
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
Fery.setyawan1@yahoo.com

**INTISARI:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen, desain yang digunakan adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 52 orang. Cara pengambilan sampel yaitu dengan cara *simple random sampling* yaitu 46 responden. Analisis data menggunakan rumus *Kendall Tau*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian lansia umur di atas 60 tahun di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah tahun 2013. Hasil Uji analisis dengan *Kendall Tau* didapatkan nilai yang signifikan  $p$  sebesar 0,001 ( $<0,05$ ) dan nilai  $\pi$  sebesar -0,389 sehingga dinyatakan ada hubungan bermakna dan keeratan rendah. Kepada Dusun Tanggulangin agar dapat membekali para lansia dalam menghadapi kematian dengan sesuatu yang dapat menimbulkan ketenangan secara batin.

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Kecemasan menghadapi kematian, Lansia

**ABSTRACT:** The objective of this Research is to examine the correlation between spirituality and level of death anxiety of the elderly in the age of more than 60 years old in Tanggulangin village, Pandean, Ngablak, Magelang, Central Java in 2013. This research is a non-experimental research with correlation design and cross sectional time approach. Population in this research is as many as 52 people. Sample was taken using simple random sampling which finally led to 46 respondents as the sample. Data were analyzed using *Kendall Tau* statistical technique. This research revealed that there is correlation between spirituality and level of death anxiety of the elderly in the age of more than 60 years old in Tanggulangin village, Pandean, Ngablak, Magelang, Central Java in 2013. From the *Kendall Tau* statistical technique, it was found that the  $p$  value is 0.001 ( $p < 0.05$ ) and the  $\pi$  value is -0.389; therefore, it can be concluded that there is meaningful correlation and low closeness. It is suggested that the chief of Tanggulangin village can physiologically prepare the elderly something that can make them relaxed in coping with death anxiety.

**Keywords** : Spirituality, Anxiety to face death, Elderly

## **Latar Belakang**

Bertambah majunya keadaan ekonomi, meningkatnya berbagai teknologi, dan fasilitas kesehatan menyebabkan angka harapan hidup manusia semakin panjang. Angka harapan hidup merupakan barometer kemajuan suatu bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang dengan perkembangan yang cukup baik, semakin tinggi harapan hidupnya. Harapan hidup ini berdampak pada meningkatnya jumlah lansia di Indonesia.

Harapan hidup yang meningkat menyebabkan penuaan penduduk dunia semakin lama semakin banyak; diperkirakan pada tahun 2006 sekitar 650 juta jiwa dan sekitar 60% dari jumlah lansia itu berada pada negara-negara berkembang. Di Indonesia yang merupakan negara berkembang dan menurut Viora (2012) populasi lansia sekitar 24 juta jiwa atau sekitar 9,77% dari jumlah total penduduk Indonesia dan di Kabupaten Magelang sendiri terdapat 115 ribu lanjut usia. Begitu banyak lansia di Kabupaten Magelang, banyak mengakibatkan masalah fisik, mental, sosial maupun spiritual yang membutuhkan pendampingan dari keluarga, tenaga kesehatan maupun pemerintah.

Dalam menjalankan program pemerintah, perawat sebagai tenaga kesehatan perlu membagi tugas dan tanggung jawab kepada masyarakat agar tercapai tujuan kesehatan pada lansia. Lanjut usia dalam hal ini yaitu tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh semua orang. Pada tahap ini individu akan mengalami perubahan fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimiliki (Mickey, 2006).

Perubahan fisik seperti rambut yang mulai memutih, kerut di wajah, berkurangnya ketajaman panca indra, ingatan yang mulai menurun, merupakan masalah yang wajar dialami oleh lansia (Wong, 2008). Masalah lain yaitu kehilangan peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang-orang yang dicintai. Perpisahan ini membuat individu mengalami kecemasan. Kecemasan yaitu gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan (Hawari, 2006).

Kecemasan ini disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor internal dan eksternal (Akhiryani, 2008). Faktor internal meliputi umur, pengalaman, tingkat pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, keluarga, dan spiritual. Untuk mengurangi perasaan cemas dapat dilakukan beberapa pendekatan, antara lain mendekati diri pada keluarga, teman-teman sebaya dan juga bisa lebih mendekati diri kepada agama.

Pendekatan pada agama menjadi salah satu bentuk coping dalam menghadapi kecemasan. Spiritualitas yakni hubungan individu dengan Tuhan pencipta alam semesta ini. Berdasarkan kegiatan spiritual, kondisi lanjut usia meliputi dua hal yaitu mengenai ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. Dalam hal ini kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, seorang yang mensyukuri nikmat akan merasa lebih ikhlas dalam menghadapi hidup, tetapi belum tentu bagi yang tidak bisa mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan YME (Affandi, 2008).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa berbagai cara dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalkan kecemasan, antara lain melalui obat-obatan, meditasi, relaksasi dan spiritual (Affandi, 2008). Spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, ras, dan warna kulit, misalnya dalam meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi.

Aspek spiritual pada lansia selayaknya telah menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang. Kebutuhan spiritual yang terpenuhi pada masa ini akan membuat lansia mampu merumuskan arti persoalan yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan meyakini suatu hikmah dari suatu kejadian/penderitaan, menjalin hubungan yang positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta. Lansia juga mampu membina integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia yang positif dan menciptakan rasa syukur kepada Tuhan (Akhiriyani, 2008).

Rasa syukur kepada Tuhan akan membawa kedamaian, ketenangan dan ketabahan dalam menjalani hidup dan akhir dari hidup adalah Kematian. Menurut Ilyas (2004) kematian di mana ruh yang ada di badan dicabut malaikat. Seperti yang dijelaskan di dalam Al Qur'an surat Al-An'aam ayat 61:

*Artinya: "Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya".*

Banyak orang yang masih, bahkan tidak pernah mengingat datangnya kematian ini, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Ankabut: 57

*Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan".*

Menurut fenomena yang terjadi di masyarakat, kebanyakan jamaah masjid adalah yang sudah berumur lebih dari 60 tahun. Ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang semakin mendekatkan diri pada Tuhan, melalui shalat atau beramal shaleh (Ilyas, 2004). Tetapi masih banyak juga yang belum menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah di dapatkan jumlah lansia 52 orang. Melalui observasi dan wawancara langsung terhadap 52 orang, 27 di antaranya mengatakan belum siap jika sewaktu-waktu ajal menjemput, karena merasa masih banyak dosa. Namun sebagian 22 orang mengatakan siap dijemput kematian tetapi setelah menyelesaikan urusan duniawi. Dan 3 orang menyatakan siap jika sewaktu-waktu kematian menjemput mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari 10 orang, semua menyatakan belum siap jika sewaktu-waktu dijemput kematian. Banyak alasan yang disampaikan responden dan kebanyakan tentang ibadah yang kurang, amal yang masih sedikit, masih ingin melihat cucu, ingin mengurus cucu, mencemaskan tentang liang kubur yang hanya 2x1m, bagaimana sempitnya di liang kubur dan sepinya. Tetapi walau begitu masih susah untuk menegakkan shalat, ibadah, amal shaleh, puasa, zakat dan berbuat baik kepada sesama. Semua itu didasarkan pada keadaan ekonomi yang merasa kurang, dan merasa Tuhan tidak adil karena memberi harta yang sedikit, justru memberi sakit dan ketidakberdayaan menghadapi kenyataan umur yang semakin menua dan sebentar lagi meninggal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Dusun Tanggulangin dan mengingat pentingnya spiritual bagi semua orang khususnya lanjut usia di atas 60 tahun, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia umur di atas 60 tahun di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan desain studi korelasional yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel dengan tujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2003), dengan melihat ada tidaknya hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode *korelatif* dengan metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan metode *cross sectoinal* yaitu metode pengambilan dilakukan pada waktu sama (Suharsimi, 2010). Artinya setiap subjek penelitian hanya dilakukan dan diukur sekali dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan desain studi korelasional yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel dengan tujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2003), dengan melihat ada tidaknya hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode *korelatif* dengan metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan metode *cross sectoinal* yaitu metode pengambilan dilakukan pada waktu sama (Suharsimi, 2010). Artinya setiap subjek penelitian hanya dilakukan dan diukur sekali dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan SPSS, pengujian dilakukan pada tanggal 21 April 2013 di Dusun Candi, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah, responden memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Responden yang dilakukan uji validitas sebanyak 20 orang. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas agar alat ukur yang digunakan layak dan dapat dipercaya. Uji coba dilakukan pada kuesioner spiritualitas dan tingkat kecemasan menghadapi kematian.

Hasil dari 17 item kuesioner spiritualitas yang akan digunakan dalam instrumen penelitian dengan  $r_{hitung}$  berkisar antara 0,627–0,917; di mana  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,423$ ), dengan demikian hasil uji validitas penelitian ini valid. Hasil kuesioner kecemasan menghadapi kematian dapat disimpulkan bahwa uji validitas dari 17 pertanyaan didapatkan 4 butir item yang gugur yaitu pada nomor 3 soal tentang perasaan cemas menghadapi kematian, nomor 12 soal tentang perasaan takut menghadapi kematian, dan nomor 16 dan 17 tentang perasaan depresi menghadapi kematian. Hasilnya dari 17 item kuesioner ada 4 item yang gugur dan tidak akan digunakan dalam instrumen penelitian sehingga didapat jumlah 13 item pertanyaan yang layak dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian dengan  $r_{hitung}$  berkisar antara 0,470–0,825; di mana  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,423$ ), dengan demikian hasil uji validitas penelitian ini valid. Hasil analisis uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* yang dilakukan 21 April 2013 di Dusun Candi, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah dengan responden 20 orang, diketahui nilai koefisien reliabilitas spiritualitas 0,768 dan nilai koefisien reliabilitas kecemasan menghadapi kematian 0,745 lebih besar dari 0,7; maka kesimpulannya bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data sesungguhnya.

## Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2013 di Dusun Tanggulangin menunjukkan karakteristik jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Pekerjaan di Dusun Tanggulangin N:46, Mei 2013

Karakteristik	Frekuensi (Responden)	Persen (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	45.7
Perempuan	25	54.3
Total	46	100.0
Umur		
60-65 tahun	11	23.9
66-70 tahun	10	21.7
71-75 tahun	12	26.1
76-80 tahun	11	23.9
>80 tahun	2	4.3
Total	46	100.0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	20	43.5
SD	18	29.1
SMP	7	15.2
SMA	1	2.2
Total	46	100.0
Pekerjaan		
IRT	13	28.3
Pedagang	12	26.1
Tani	21	45.7
Total	46	100.0

*Sumber: Data Primer 2013*

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah responden pada karakteristik frekuensi jenis kelamin penelitian sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 25 orang (54,3%). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian umur responden adalah 71-75 dengan jumlah 12 orang (26,1%), dan sebagian kecil adalah >80 dengan jumlah 2 orang (4,3%). Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan lansia di Dusun Tanggulangin yang menjadi responden adalah tidak tamat SD dengan jumlah 20 orang (43,5%), dan sebagian kecil SMA dengan 1 orang (2,2%). Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar lansia di Dusun Tanggulangin berprofesi sebagai petani dengan jumlah 21 orang (45,7%), dan sebagian kecil adalah Pedagang dengan jumlah 12 orang (26,1%).

**A. Hasil Analisis berdasarkan Kecemasan menghadapi kematian dan Spiritualitas di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah.**

**1. Hasil Analisis Kecemasan Menghadapi Kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2013 di Dusun Tanggulangin menunjukkan tingkat kecemasan menghadapi kematian responden sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan Menghadapi Kematian,  
N:46, Mei 2013

Kecemasan menghadapi kematian	Frekuensi	Persen (%)
Berat	34	73.9
Sedang	12	26.1
Ringan	0	0.0
Total	46	100

*Sumber: Data Primer 2013*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Dusun Tanggulangin mengalami kecemasan menghadapi kematian yang berat dengan jumlah 73,9% (43 orang). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2013 dengan sampel 46 responden yang ditunjukkan pada tabel 4.2 frekuensi tingkat kecemasan menghadapi kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tingkat kecemasan menghadapi kematian berat sebanyak 34 orang (73,9%). Penyebab kecemasan menghadapi kematian berat karena lansia merasa cemas ketika kematian akan menjemputnya. Di dukung dari hasil kuesioner pada tabel 4.3 yang rata-rata menjawab dengan skor 4 (sangat setuju) dan skor 3 (setuju) yaitu dari hasil jawaban kuesioner pada aspek variabel perasaan cemas menghadapi kematian dengan 22 orang (47,8%) memperoleh nilai tertinggi dari tingkat kecemasan menghadapi kematian yang sangat setuju dirasakan lansia. Sub variabel perasaan depresi menghadapi kematian dengan 15 orang (32,6%) memperoleh penilaian tertinggi dari tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang setuju.

Pada tabel 4.2 tingkat kecemasan menghadapi kematian terbanyak dalam kategori berat, sejalan dengan teori Mickey (2006) menyatakan bahwa lansia adalah tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak bisa dihindari dan akan dialami semua orang, dan akhirnya menunggu kematian datang. Selain itu bisa juga karena terlalu banyak memanjakan diri dengan kehidupan duniawi, sehingga ketika memasuki masa lansia hanya tinggal penyesalan yang dirasakan dan sulit untuk meninggalkan duniawi ketika kematian datang (Hidayat, 2006). Sedangkan hal utama yang membuat lansia cemas dalam menghadapi kematian adalah ketidaktahuan akan proses kematiannya sendiri dan tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mati. Ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Ankabuut: 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”.

وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya: “Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya” (Al-Baqarah: 95).

Sedangkan sebanyak 12 orang (26,1%) dikategorikan mengalami tingkat kecemasan menghadapi kematian sedang. Lansia yang kecemasan menghadapi kematian sedang dikarenakan bisa memaknai dan memahami siapa dirinya di dunia dan apa arti dari kematian (Hidayat, 2006). Selain itu yang menyebabkan lansia memiliki kecemasan yang sedang adalah keyakinan atau kepercayaan yang dianut, yaitu kepercayaan yang mengajarkan atau membuat tidak takut menghadapi kematian. Searah dengan teori Ilyas (2004) yang berpendapat bahwa semakin tua seseorang semakin mendekatkan diri pada Tuhan, melalui shalat dan beramal sholeh. Serta semakin baik dalam mengendalikan diri dan pikiran yang menyangkut tentang proses datangnya kematian yang datang sewaktu-waktu (Hawari, 2006). Dalam Islam sudah diajarkan tentang kematian, karena tidur merupakan kematian sementara. Selama tidur ruh yang ada dalam tubuh manusia dipegang oleh Allah SWT, bisa saja ruh tersebut tidak dikembalikan ke dalam tubuh manusia oleh Tuhan YME, oleh karena itu tidur dianggap pembelajaran bagi umat Islam mengalami kematian (Hidayat, 2006).

## 2. Hasil Analisis Spiritualitas di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2013 di Dusun Tanggulangin menunjukkan spiritualitas responden sebagai berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Spiritualitas Di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah, N:46, Mei 2013

Spiritualitas	Frekuensi	Persen (%)
Baik	14	30.4
Sedang	32	69.6
Kurang	0	0
Total	46	100

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar spiritualitas responden di Dusun Tanggulangin adalah sedang dengan jumlah 32 orang (69,6%). Spiritualitas adalah sikap yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, agar hidup yang lebih bermakna.

Spiritualitas untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan orang lain (Agustian, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2013 dengan sampel 46 responden yang ditunjukkan pada tabel 4.4 frekuensi spiritualitas di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan spiritualitas sedang sebanyak 32 orang (69,6%).

Dari Al Qur'an Surah Ar-Ruum: 30, Allah berfirman:

فَأَقْرِبْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Dari ayat di atas bisa diambil makna mengenai manusia yang harus mengaktualisasikan fitrah-fitrah yang sudah Allah karuniakan kepada manusia berupa pedoman hidup yang lurus dan mulia sesuai ajaran agama Islam. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hal ini menjadikan manusia tidak menjaga spiritualitas kepada manusia dan Tuhan (Nasution, 2002). Di Dusun Tanggulangin dari hasil penelitian menunjukkan tingkat spiritualitasnya sedang, penyebab dari spiritualitas sedang dikarenakan lansia masih banyak menjalankan perilaku menyimpang dari ajaran agama.

Hal ini searah dengan teori Achiryani (2008) yang mengatakan bahwa sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh individu masing-masing akan membuat hubungan antara individu akan ada jarak. Dengan melakukan tindakan yang menyimpang agama baik dalam perbuatan individu atau yang merugikan orang lain semakin memperburuk hubungan antar manusia dan kepada Tuhan (Eliopoulos, 2010). Sejalan dengan pendapat Zohar dan Marshalm (2001) yang menyatakan bahwa masyarakat modern sudah terkontaminasi dengan budaya materialistik, ketegesaan, dan egoisme yang membuat hubungan antar individu dengan individu lain berkurang bahkan tidak peduli dengan penderitaan tetangga rumah. Hal ini menyebabkan spiritualitas menjadi kurang. Hal ini sebelumnya juga disinggung oleh Rasulullah SAW dalam sebuah Hadist yang artinya:

"bukanlah sebaik-baik kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja, tanpa akhiratnya dan tidak pula orang-orang yang bekerja untuk akhiratnya saja dan meninggalkan dunianya. Dan sesungguhnya, sebaik-baik kamu adalah yang bekerja untuk (akhirat) dan untuk (dunia)" (HR. Muslim).

Sedangkan pada tabel 4.4 sebanyak 14 orang (30,4%) dikategorikan spiritualitas baik, didukung hasil kuesioner tabel 4.5 yang menjawab sangat setuju (skor 4) pada aspek ketaatan dengan 18 orang (39,1%). Ini menunjukkan bahwa tingkat ketaatan menjalankan ibadah dengan baik dan penuh pemaknaan, tidak terpacu pada urusan duniawi tetapi juga menjalankan urusan akhirat yang lebih kekal di dalamnya (Ilyas, 2004). Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang artinya: "Sesungguhnya orang

cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati” (HR. Bukhori). Pada aspek tingkat pengetahuan agama menjadi pilihan terbanyak dengan skor 3 (setuju) dengan 16 orang (34,7%). Hal ini menunjukkan bahwa 16 dari 46 responden menganggap penting pengetahuan tentang agama. Menurut Agustina (2001), spiritualitas mendidik hati kita ke dalam akal budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Spiritualitas menjadi penuntun atau *guidance* manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan bertata krama. Menggabungkan ilmu pengetahuan agama ke dalam moral dan budi pekerti yang baik ke dalam perilaku hidup sehari-hari berupa hubungan antara manusia dan kepada Tuhan (Fahriana, 2010). Lansia yang memiliki pendirian atau kepercayaan yang kuat sebagai pedoman hidupnya tanpa terpengaruh keadaan sekitarnya. Adanya kepercayaan tersebut diiringi oleh kesadaran diri mendalam, yaitu ia tahu siapa dirinya di dunia dan apa yang ia percayai (Zohar dan Marshlml, 2001).

Adapun faktor-faktor yang membuat spiritualitasnya baik adalah adanya motif diri dari dirinya sendiri. Hal ini tercantum dalam Al Qur'an surat Asy-Syams, ayat 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۗ

Artinya: “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memberi manusia jiwa yang mengarah pada keburukan dan kebaikan. Orang yang mengasah dan menjadikan potensi positif tersebut sebagai prinsip hidupnya, maka ia akan dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif. Hal ini sama halnya dengan lansia yang memiliki motif dan kesadaran diri untuk lebih meningkatkan dan memanfaatkan potensi positif yang dimiliki demi mencapai spiritualitas tinggi.

### 3. Hasil Analisis Hubungan antara Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2013 di Dusun Tanggulangin menunjukkan hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian responden sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Analisis Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian dengan N:46, Mei 2013

Spiritualitas	Kecemasan menghadapi kematian					
	Berat		Sedang		Total	
	F	%	F	%	F	%
<b>Baik</b>	12	26,1	2	4,3	14	30,4
<b>Sedang</b>	22	47,8	10	21,7	32	69,9
<b>Kurang</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	34	73,9	12	26,1	46	100

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden Spiritualitasnya kategori baik dan tingkat kecemasan menghadapi kematian berat, yaitu 12 responden (26,1%). Responden dengan spiritualitas baik dan tingkat kecemasan menghadapi kematian sedang, yaitu 2 orang (4,3%). Responden dengan spiritualitas sedang dan tingkat kecemasan menghadapi kematian berat yaitu 22 orang (47,8%). Responden dengan spiritualitas sedang dan tingkat kecemasan menghadapi kematian sedang, yaitu 10 orang (21,7%).

Untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah di lakukan uji *Kendall Tau*. Hasil analisis data menggunakan uji *Kendall Tau* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Analisis Berdasarkan Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian dengan N:46, Mei 2013

Variabel	$\pi$ <i>Kendall's Tau</i>	Sig.	Keterangan
Spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian	-0.389	0.001	Signifikan

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui hasil analisis dengan uji *Kendall Tau* diperoleh nilai  $\pi_{hitung}$  sebesar -0,389 dengan signifikansi 0,001. Oleh karena itu  $\pi_{hitung}$  sebesar -0,389 lebih besar dari  $\pi_{tabel}$  sebesar 0,291 dan nilai nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,001 lebih kecil dai 0,05 (sig<0,05), maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah dalam kategori rendah (0,200-0,399). Koefisien nilai  $\pi_{hitung}$  memiliki arah koefisien korelasi negatif dan signifikan maka artinya hubungannya berlawanan di mana jika Spiritualitas semakin baik maka tingkat kecemasan menghadapi kematian semakin rendah di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah.

Tabel 4.6 menunjukkan lansia di Dusun Tanggulangin bahwa responden spiritualitasnya kategori baik dan tingkat kecemasan menghadapi kematian berat, yaitu 12 responden (26,1%). Responden dengan spiritualitas baik dan tingkat kecemasan menghadapi kematian sedang, yaitu 2 orang (4,3%). Responden dengan spiritualitas sedang dan tingkat kecemasan menghadapi kematian berat yaitu 22 orang (47,8%). Responden dengan spiritualitas sedang dan tingkat kecemasan menghadapi kematian sedang, yaitu 10 orang (21,7%). Hal ini didukung oleh teori Imam (2008) yang menyatakan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian. Semakin baik spiritualitasnya maka semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi kematian (Nasution, 2002).

Tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis dengan uji *Kendall Tau* diperoleh nilai  $\pi_{hitung}$  sebesar -0,389 dan signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ( $sig < 0,5$ ) maka dikatakan analisis tersebut hasilnya signifikan yang berarti bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah.

Sebagai makhluk yang diciptakan untuk menyembah teguh pada Allah maha pencipta lagi maha penyayang, sewajibnya manusia lebih mendekati diri dan menegakkan agama Allah yaitu agama Islam dengan menegakkan shalat, puasa, amal shaleh dan berbuat baik kepada sesama. Dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

*"...Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang-orang beriman"* (An Nisa' 103)

*"ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (berzikir) hati menjadi tenteram"* (Ar-Ra'd 28)

Salah satu sikap orang yang sedang shalat adalah tunduk dan menyerah. Sikap itu adalah yang dinyatakan diawal shalat,

*"sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"* (Al-An'am 162)

Dari ketiga ayat tersebut berisi penting tentang pentingnya menegakkan shalat bagi umat Islam. Selain itu, sikap pasrah dan ikhlas akan membawa kedamaian di dalam hati manusia (Afandy, 2008).

Spiritualitas sangat mempengaruhi tingkat kecemasan menghadapi kematian, apabila spiritualnya baik sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat maka tingkat kecemasan menghadapi kematian akan rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Afanday (2008) yang menyatakan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian. Semakin baik spiritualitasnya maka semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi kematian (Nasution, 2002).

Dalam spiritualitas, yang penting adalah membangun kebaikan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Lebih jauh, spiritualitas sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kecemasan menghadapi kematian yang akan dihadapi sewaktu-waktu bagi lansia yang merupakan tahap akhir siklus hidup manusia. Penyebab sumber tingkat kecemasan menghadapi kematian adalah kurangnya lansia mendekati diri kepada Tuhan dan membatasi pergaulan dengan individu lain dan lebih mementingkan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Oleh karena itu penelitian tentang tingkat kecemasan menghadapi kematian akan bermanfaat bagi keluarga dengan lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan spiritualitas dengan cara mendekati diri kepada Tuhan dan bergaul dengan individu lain (Nasution, 2002).

Koefisien nilai  $\pi_{hitung}$  memiliki arah positif yang berarti bahwa semakin baik spiritualitas lansia, maka tingkat kecemasan menghadapi kematian lansia di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah akan semakin rendah. Spiritualitas akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan menghadapi kematian, spiritualitas yang baik akan menjadikan tingkat kecemasan menghadapi kematian akan semakin rendah. Karena memiliki kepercayaan dan kepasrahan kepada Allah bahwa hidup dan matiku hanya untuk Allah sehingga berdampak pada

kesiapan lansia menghadapi kematian yang datang sewaktu-waktu. Tetapi untuk lansia yang tingkat kecemasan menghadapi kematian berat akan berdampak pada rasa belum siap, cemas, atau depresi untuk menghadapi kematian yang sewaktu-waktu akan datang. Kesadaran akan kematian datang seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Bertambahnya usia merupakan proses menua yang paling krusial berada pada tahap lansia. Lanjut usia dipandang sebagai masa di mana seseorang mengalami degenerasi biologi disertai penderitaan dengan berbagai penyakit, yang mana hal tersebut akan memunculkan suatu kesadaran dalam diri lansia mengenai kematian. Kesadaran akan kematian menciptakan perasaan takut dan cemas pada diri lansia. Orang yang cemas memiliki perbedaan pada kecakapan psikologi dan spiritual mereka (Khavari, 2000). Banyak orang takut dan menyangkal akan datangnya kematian. Ketakutan akan datangnya kematian yang dialami lansia lebih ditekankan pada ketakutan akan ketidakpastian penyebab kematian, kehidupan setelah kematian dan bagaimana kematiannya tersebut terjadi (Zohar dan Marshlml, 2001).

Selain itu menurut Santrock (2005) faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan atau memahami bahwa mereka akan menghadapi kematian adalah filsafat atau kepercayaan dan kemampuannya dalam mengatasi masalah, yang mana hal itu merupakan salah satu indikator seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi. Suatu pemahaman akan kematian yang cerdas secara spiritualitas mampu memandang seluruh konteks keberadaan yang lebih luas dan menganggap kematian tidak lain dari suatu bagian dari proses yang berkelanjutan (Zohar dan Marshlml, 2001).

Lansia yang spiritualitasnya tinggi menganggap kematian bukanlah akhir dari kehidupan dan bukanlah suatu ancaman baginya, akan tetapi kematian adalah suatu pendorong bagi dirinya untuk menjalani hidup lebih baik (Afandy, 2008). Dengan adanya kematian manusia merasa memiliki batas untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga muncul rasa ingin segera memenuhi kebutuhan akan harga dirinya sebelum kematian datang (Hidayat, 2006). Kematian lebih diterima secara positif, karena lansia yang memiliki spiritualitas tinggi mampu menyikapi dan menanggapi penderitaan yang menimpa secara positif, selain itu kematian dianggap hanyalah salah satu proses kehidupan yang harus dilalui untuk menuju kehidupan yang selanjutnya (Hawari, 2006).

Lansia yang mampu memiliki spiritualitas tinggi mampu menghadapi kenyataan akan kematian dan tetap berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawab di kehidupan ini. Lansia pasrah terhadap ketentuan akan kematian, akan tetapi kepasrahan tersebut tetap diiringi dengan usaha pemanfaatan kehidupan untuk menjadi lebih baik menjelang kematian (Kusumawati, 2010). Selain itu lansia mampu merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia yang sementara ini. Mampu membina integritas personal serta mampu mengembangkan hubungan antara manusia yang positif, sehingga dengan adanya hubungan tersebut lansia dapat terbuka dan bertukar pikiran dengan lansia yang lain mengenai pengalaman hidup atau permasalahan yang dihadapi (Nasution, 2002).

## **Simpulan dan saran**

### **Simpulan**

Ada hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia umur di atas 60 tahun di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. ( $T = -0,389$ ;  $p < 0,05$ ).

### **Saran**

1. Bagi lanjut usia  
Sehubungan dengan keadaan lanjut usia di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah yang sedang mengalami kecemasan menghadapi kematian maka diharapkan lanjut usia dapat memaksimalkan diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan masing-masing yang diadakan oleh para kader keagamaan di Dusun Tanggulangin. Hal ini dikarenakan spiritualitas dapat membantu lansia untuk bisa memaknai kematian sehingga menjadi siap dan tidak menjadikannya suatu masalah yang berarti dalam psikologisnya.
2. Bagi Dusun Tanggulangin  
Agar dapat membekali para lansia dalam menghadapi kematian dengan sesuatu yang dapat menimbulkan ketenangan baik secara batin maupun jiwa. Salah satu jalan menuju ketenangan itu dapat mempertajam spiritualitas guna menghilangkan kecemasan lansia dalam menghadapi kematian.
3. Bagi ilmu keperawatan  
Bagi ilmu keperawatan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya dalam memahami kebutuhan lansia agar bisa menyiapkan diri untuk menyambut kematian yang akan datang dengan tiba-tiba.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan mempertimbangkan faktor lain sebagai variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan kecemasan menghadapi kematian untuk diteliti, misalnya faktor lingkungan, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

### **Daftar pustaka**

- Affandi, I. (2008). *Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia Yang Menderita Penyakit Kronis*. Diambil tanggal 10 November 2012 dari <http://www.google.book.com>
- Achiryani, H. (2008). *Aspek Spiritual Dalam Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika
- Agustian, A. G. (2001). *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing
- Anonim . (2004). *Teori penyebab kecemasan*. Jakarta: Depkes RI
- \_\_\_\_\_. (2009). *Undang-undang Kesehatan*. Jakarta: Focus Media
- \_\_\_\_\_. (2010). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Depag

———. (2012). *Metode-penelitian/teknik-pengambilan-sampel*.  
[www.4skripsi.com](http://www.4skripsi.com). Diakses tanggal 9 Oktober 2012.

Azwar, K. (2006). *Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Brunner, L dan Suddarth, D. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC

Danim, S. (2003). *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: EGC

Eliopoulos, C. (2010). *Gerontological Nursing*. Jakarta: Rineka Pustaka

Fahriana, A. S. (2010). *Implementasi Manajemen dalam Meningkatkan Spiritual*. Jakarta: Rineka Pustaka

Hadi, S. (2004). *Metodologi Research jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset

Hawari, D. A. (2006). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: FKUI

Hidayat, A.A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika

Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimis*. Jakarta: Mizan Publika

Ilyas, Y. (2004). *Kuliah Aqidah Islam, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*. Yogyakarta

Kasule, O. H. (2007). *Kuliah Kedokteran Islam*. Jakarta: Forum kedokteran Islam Indonesia

Khavari, S. (2000). *Mencapai Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan*. Jakarta: Mizan Pustaka

Kusumawati, F. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba medika

Mickey, S. (2006). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC

Mu'alim, A. F. R. A. (1998). *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia

Nasution, M. (2002). *Menuju Ketenangan Batin*. Jakarta: Gema Insani Press

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Pustaka

Nugroho, W. (2000). *Keperawatan Gerontik edisi 2*. Jakarta : EGC

Nursalam, H. (2003). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Perry & Potter. (2002). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC

Samodrawati, N. (2008). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kejadian Depresi Usia lanjut di Dusun Cepet, Purwobinangun, Pakem, Sleman*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, PSIK SITKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*, Mitra Cendikia Press, Yogyakarta.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Stanley, M. B. G. P. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Stuart & Sundeen. (2006). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 14*, Jakarta : Rineka Cipta
- Trinsawati, D. (2009). *Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia di Panti Tresna Werda Unit Budi Luhur DIY*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, PSIK STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta.
- Videbeck, S. L. (2008). *Psychiatric-Mental Health Nursing fifth edition*. New York: the Point
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatric*. Jakarta: EGC
- Viora, E. (2012). *Jumlah Lansia Indonesia*.  
<http://www.tribunnews.com/2012/04/05/2020-jumlah-lansia-indonesia-28-juta-orang>. Diakses Sabtu, 06 Oktober 2012
- Zohar, D. dan Marshlml, I. (2001). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan